

**PERBEDAAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA MENANTU LAKI-
LAKIYANG TINGGAL DI RUMAH MERTUA DITINJAU DARI GARIS
KETURUNAN**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Psikologi
Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Psikologi*



Oleh :

ROZA ELMANIKA PUTRI

NIM/BP : 15011224

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

PERSETUJUAN SKRIPSI

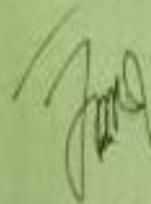
PERBEDAAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA MENANTU LAKI-LAKI
YANG TINGGAL DI RUMAH MERTUA DITINJAU DARI GARIS
KETURUNAN

Nama : Rosa Elmanika Putri
NIM/BP : 15011224/2015
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Agustus 2018

Disetujui oleh:

Pembimbing



Tesi Hermaleni, S.Psi, M.Psi, Psikolog

NIP. 19870923201404204

PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Perbedaan Kepuasan Pernikahan pada Menantu Laki-Laki yang
Tinggal di Rumah Mertua Ditinjau dari Garis Keturunan

Nama : Roza Elmanika Patri

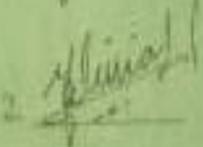
NIM : 15011224

Jurusan : Psikologi

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Agustus 2019

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Tesi Hermaleni, S.Psi., M.Psi., Psikolog	1. 
2. Anggota : Yolivia Irma Aviani, S.Psi., M.Psi., Psikolog	2. 
3. Anggota : Rahayu Hardianti U., S.Psi., M.Psi., Psikolog	3. 

HALAMAN PERSEMBAHAN



Alhamdulillahirabbil ‘alamiin.

Segala puji dan syukur yang tiada hentinya kepada Allah SWT yang selalu memberikan karunia-Nya dalam setiap perjalanan hidup saya. Akhirnya dengan izin Allah, gelar sarjana ini dapat diperoleh.

Skripsi ini saya persembahkan teristimewa untuk kedua orangtua tecinta, bapak Zairus Zamwal, S.Sos dan ibuk Rosni, S.Pd yang telah memberikan pengorbanan, perhatian, kesabaran, dan dukungan yang selalu diberikan, sehingga memudahkan setiap urusan saya. InsyaAllah, saya selalu berusaha dan berdoa untuk mencapai keberhasilan agar dapat membuat papa dan mama bangga. Aamiin.

Terima kasih atas kasih sayang, perhatian dan dukungan kakak Roza Englade Putri, M.Pd yang tersayang, yang telah memberikan perhatian, nasehat, kesabaran, dan dukungan hingga skripsi dapat adikmu selesaikan. Terima kasih, Rakadytia Firtsyky Maulana dan Resti Fitri Nursandi yang telah sabar, memberikan dukungan, dan membantu dalam pengerjaan skripsi.

Skripsi ini juga saya persembahkan kepada dosen-dosen yakni ibu Tesi Hermaleni, terima kasih banyak atas waktu yang diluangkan untuk membimbing dan memberikan arahan. Ibu Rahayu Hartati yang telah sabar memberikan arahan, pengertian, dan bimbingan, serta ibu Yolivia Irna Avian yang memberikan arahan dan waktunya selama pengerjaan skripsi. Bapak Syahril, Ibuk Yet, dan kak Ocha terima kasih telah melayani dan menjawab pertanyaan-pertanyaan saya dengan sabar selama di kampus.

Terimakasih kepada notulen setia rahmahdianti yang selalu berusaha menenangkan saya, dan pada Partini Nur Umaya, Aiga Fatmawati, Windi Trivani, Devide Betta Winda, Novi Yanti, Adrian Mairullah, Anisa Edelwis, dan teman-teman yang telah rela membantu saya selama pengerjaan skripsi. Terimakasih juga kepada seluruh angkatan 2015, menjadi bagian dari angkatan 2015 merupakan kebanggaan untuk saya, mulai suka, duka, canda, tangis, dan tawa kita rasakan bersama.

Terimakasih pada sanak-sanak katarsis dan keluarga psikopers yang telah mengajarkan saya banyak hal hingga saya dapat seperti saat ini. Terimakasih kepada keluarga PSI terutama ibu Rida yanna Primanita yang mengajarkan dan membantu saya banyak hal hingga saya dapat seperti saat ini.

Terimakasih kepada Angga Sarlis, adik yang telah menemani Lunang-Bukittinggi menggunakan motor, dan kepada Dimas Sambodo, Siti Alawiyah Dwi Putri Nusa, Sani Utami, Habibullah, serta seluruh rekan-rekan yang ada menemani hidup saya selama menyelesaikan pendidikan di Universitas Negeri Padang.

Terima kasih juga atas kebaikan semua karib dan kerabat yang namanya mungkin tidak tertulis dalam lembaran ini namun insyaAllah semua kebaikan yang ada dibalas oleh Allah SWT. Aamiin. Berkat ridho Allah, gelar sarjana ini dipercayakan untuk saya, Roza Elmanika Putri, S.Psi. Semoga ilmu yang bermanfaat selama ini menjadi amalan yang tidak terputus dan senantiasa diberikan kesuksesan oleh Allah SWT, Aamiin.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali acuan atau kutipan dengan mengikuti karya ilmiah yang lazim

Bukittinggi, Agustus 2019

Yang menyatakan

Roza Elmanika Putri

ABSTRAK

Judul : Perbedaan kepuasan pernikahan pada menantu laki-laki yang tinggal di rumah mertua ditinjau dari garis keturunan
Nama : Roza Elmanika Putri
Pembimbing : Tesi Hermaleni, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Menantu laki-laki di Indonesia tentu terikat dan akan tetap diperlakukan oleh mertua sesuai dengan aturan garis keturunan matrilineal atau patrilineal yang dianut olehnya bersama pasangannya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan kepuasan pernikahan pada menantu yang tinggal di rumah mertua penganut garis keturunan matrilineal dan penganut garis keturunan patrilineal.

Populasi pada penelitian ini sebanyak 60 orang dari suku Minangkabau dan suku Jawa. Penelitian ini menggunakan skala kepuasan pernikahan dengan reliabilitas 0,263-0,832. Data dianalisis dengan *t-test* yang menunjukkan adanya perbedaan kepuasan pernikahan pada menantu laki-laki yang tinggal di rumah mertua ditinjau dari garis keturunan dengan signifikansi 0,000.

Kata kunci : Menantu, matrilineal, patrilineal.

ABSTRACT

Title : *Differences marital satisfaction men-in-law lives with parents-in-law viewed from lineage*

Name : Roza Elmanika Putri

Lecture : Tesi Hermaleni, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Men-in-law in Indonesia are bounded and they are will continue to be treated by their parents-in-law according to the rules of the matrilineal or patrilineal lineage that they share with their partners, This study aims to look at the differences in marital satisfaction with the men-in-law who lives in the home of the matrilineal and the patrilineal.

The population in this study were 60 people from the Minangkabau and Javanese tribes. This study uses a marriage satisfaction scale with reliability of 0,263-0,832. The data were analyzed by t-test which showed a difference in marital satisfaction with the men-in-law who lived in the home terms of the lineage with a significance of 0,000.

Keywords: *Man-in-law, matrilineal, patrilineal.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur terhadap Allah SWT, atas izin dan ridho-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Perbedaan Kepuasan Pernikahan pada Menantu Laki-Laki yang Tinggal Di Rumah Mertua ditinjau dari Garis Keturunan”**. Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan pendidikan program sarjana (S1) pada jurusan Psikologi di Universitas Negeri Padang.

Selama penyusunan skripsi ini, peneliti telah banyak diberikan bimbingan, nasehat, dan motivasi dari berbagai pihak. Kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Ganefri, M.Pd., Ph. D, selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Prof. Dr. Alwen Bentri, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Padang
3. Ibu Prof. Dr. Solfema, M.Pd, dan Bapak Rinaldi, S.Psi., M.Si, selaku Ketua Jurusan dan Wakil Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Padang
4. Ibu Tesi Hermaleni, S.Psi., M.Psi, Psikologi, selaku pembimbing yang telah memberikan waktu, petunjuk, saran, dan pengarahan dalam pelaksanaan penelitian hingga penyusunan skripsi.
5. Ibu Yolivia Irna Aviani, S.Psi., M.Psi, Psikolog dan ibu Rahayu Hardianti Utami, S.Psi., M.Psi, Psikolog selaku tim penguji skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk penyempurnaan skripsi.

6. Bapak dan ibu psikologi beserta staf administrasi jurusan Psikologi yang telah memberikan bantuan baik dalam pengajaran, perkuliahan, ilmu pengetahuan bagi peneliti dalam perkuliahan.
7. Teristimewa kepada orang tua dan kakak yang sangat saya cintai dan telah mendo'akan, mengingatkan, sabar, memberikan pengertian dan semangat, serta memberikan kasih sayang yang tulus hingga skripsi dapat terselesaikan.
8. Abang dan senior Psikologi yang telah memberikan bantuan, waktu, kesabaran, mendo'akan, pengertian dan semangat hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Teman-teman seperjuangan angkatan Psikologi 2015 dan seluruh pihak yang telah membantu dalam masa penyelesaian skripsi ini.
10. Terima kasih terhadap subjek penelitian yang telah bersedia dan meluangkan waktunya menjadi responden dalam penelitian ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan lebih atas segala perbuatan baik yang telah diberikan. Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Bukittinggi, 16 Juli 2019

Roza Elmanika Putri

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
a. Manfaat Teoritis	7
b. Manfaat Praktis.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Kepuasan Pernikahan	9
a. Pengertian Kepuasan Pernikahan	9
b. Aspek-Aspek Kepuasan Pernikahan.....	10
c. Faktor Kepuasan Pernikahan.....	14

B. Garis Keturunan	16
C. Menantu Laki-Laki.....	17
D. Perbedaan Kepuasan Pernikahan Menantu Yang Tinggal di Rumah Mertua Ditinjau dari Garis Keturunan	18
E. Kerangka Konseptual	21
F. Hipotesis	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	23
A. Desain Penelitian	23
B. Variabel penelitian	23
a. Variabel bebas (<i>independent variable</i>)	23
b. Variable terikat (<i>dependent variable</i>)	23
C. Defenisi Operasional	24
D. Populasi dan Sampel Penelitian	24
E. Alat Ukur Dan Teknik Pengumpulan Data	26
F. Validitas dan Reliabilitas.....	28
a. Validitas.....	28
b. Reliabilitas	29
G. Pelaksanaan Penelitian	29
a. Izin penggunaan skala kepuasan pernikahan.....	29
b. Penyebaran skala	29
c. Jadwal penelitian	30
H. Teknik Analisis data	30

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32
A. Hasil Penelitian	32
a. Deskripsi Subjek Penelitian	32
b. Data Penelitian	32
B. Analisis Data	41
a. Uji Normalitas	41
b. Uji Homogenitas.....	42
c. Uji Hipotesis.....	43
C. Pembahasan	45
BAB V PENUTUP	51
A. Simpulan	51
B. Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA	544

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sampel Garis Keturunan.....	26
Tabel 2. Skala Kepuasan Pernikahan.....	27
Tabel 3. Blueprint Skala Kepuasan Pernikahan.....	27
Tabel 4. Kategorisasi Data Penelitian.....	36
Tabel 5. Kategorisasi Skor Skala Kepuasan Pernikahan pada Laki-Laki yang Tinggal Di Rumah Mertua Berdasarkan Garis Keturunan Matrilineal dan Patrilineal.....	36
Tabel 6. Kategorisasi Skor Subjek Berdasarkan Aspek Skala Kepuasan Pernikahan Pada Garis Keturunan Matrilineal dan Patrilineal.....	38
Tabel 7. Data Tambahan Hasil Kesimpulan dari Rata-Rata Pernyataan Subjek	39
Tabel 8. Hasil Uji Normalitas.....	41
Tabel 9. Hasil Uji Homogenitas.....	41
Tabel 10. Rangkuman <i>T-Test</i> pada Kepuasan Pernikahan Laki-Laki yang Tinggal Di Rumah Mertua Menganut Garis Keturunan Matrilineal dan Patrilineal	42
Tabel 11. Rangkuman <i>T-Test</i> pada Peraspek Kepuasan Pernikahan Laki-Laki yang Tinggal Di Rumah Mertua Menganut Garis Keturunan Matrilineal dan Patrilineal.....	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Perbedaan Kepuasan Pernikahan Menantu Laki-Laki yang Tinggal Di Rumah Mertua Ditinjau dari Garis Keturunan.....21

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Blue print Kepuasan pernikahan.....	59
Lampiran 2. Skala Kepuasan Pernikahan.....	63
Lampiran 3. Data Angket penganut garis keturunan matrilineal.....	71
Lampiran 4. Data angket penganut garis keturunan patrilineal.....	76
Lampiran 5. Uji homogenitas kepuasan pernikahan.....	81
Lampiran 6. Uji <i>t</i> -tes kepuasan pernikahan.....	81
Lampiran 7. Uji normalitas.....	82
Lampiran 8. Kurva normal.....	83
Lampiran 9. Uji <i>t</i> -tes per-aspek kepuasan pernikahan.....	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia memiliki tujuan dalam hidupnya, yang mana salah satu tujuan manusia menurut Li dan Fung (2011) yakni tujuan eksternal yang merupakan tujuan manusia yang ingin dipenuhi untuk dirinya sendiri dan manusia lain seperti rasa memiliki, komitmen, dan kesejahteraan. Tujuan berinteraksi dengan manusia lain sejalan dengan hierarki kebutuhan Maslow yakni kebutuhan cinta. Cinta ialah hubungan sehat antara manusia dengan manusia lainnya yang melibatkan perasaan saling menghargai, menghormati, dan mempercayai sehingga dicintai dan diterima merupakan jalan menuju perasaan yang sehat dan berharga, sebaliknya jika tanpa cinta menimbulkan kesia-siaan, kekosongan dan kemarahan (Alwisol, 2009).

Pernikahan merupakan salah satu jalan yang dipilih untuk memenuhi cinta. Pernikahan merupakan komitmen emosional dan hukum dari dua individu dalam berbagai kedekatan emosional dan fisik, berbagi tugas dan sumber daya ekonomi (Olson, Defrain, & Skogrand, 2011). Di Indonesia yang kaya akan ragam budaya etnis menyebabkan pernikahan tidak hanya diatur oleh hukum negara namun juga oleh hukum adat yakni sistem garis keturunan.

Sistem garis keturunan menurut Mufidah (2014) terdiri dari sistem garis keturunan matrilineal dan patrilineal, yang mana sistem garis keturunan

matrilineal merupakan aturan adat yang mengatur tempat tinggal dan hak-hak pasangan yang telah menikah sesuai dengan garis keturunan ibu, dalam hal ini istri akan membawa suaminya untuk tinggal di rumah keluarga istri. Dalam garis keturunan matrilineal ini, suami memiliki wewenang dalam perlindungan dan pengawasan sisanya istrilah yang mengemban kepemilikan dalam pernikahan (Fatimah, 2012).

Sistem garis keturunan patrilineal merupakan aturan adat yang mengatur tempat tinggal dan hak-hak pasangan yang telah menikah sesuai dengan garis keturunan ayah, dalam hal ini suami akan membawa istrinya untuk tinggal dirumah keluarga suami. Garis keturunan patrilineal, suami memiliki wewenang untuk pengambilan keputusan, pengelolaan keuangan, serta pengasuhan dalam hubungan pernikahannya (Kusumaning & Lestari, 2015).

Seiring berkembangnya zaman, Mufidah (2014) juga menjelaskan bahwa terdapat pasangan yang memutuskan sendiri tempat tinggalnya tanpa memandang sistem garis keturunan yang pasangan tersebut anut dan menghilangkan keaslian dari garis keturunan itu sendiri, hal ini disebut dengan garis keturunan bilateral. Aturan garis keturunan tentu bagian dari perencanaan pasangan demi terwujudnya kepuasan pernikahan yang diharapkan.

Kepuasan pernikahan berupa perasaan yang bersifat subjektif dari pasangan suami atau istri mengenai kualitas pernikahan secara menyeluruh (Ronda, 2012; Olson, Olson-sigg, & Larson, 2011). Pernikahan dapat membuat

manusia menjadi panjang umur dan awet muda namun pernikahan juga dapat membuat kecewa, frustrasi dan konflik interaksi sosial (Olson, Olson-sigg, & Larson, 2011). Pasangan yang menjalin pernikahan, kadang juga memilih jalan perceraian sebagai wujud ketidakpuasan pernikahan. Hurlock (1994) menjelaskan bahwa perceraian merupakan puncak dari ketidakpuasan pernikahan yang tertinggi dan terjadi apabila pasangan suami istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang memuaskan kedua belah pihak.

Perceraian dapat terjadi akibat beberapa alasan, yang mana berdasarkan Adhikari (2015) menjelaskan salah satu akibat perceraian yakni akibat intervensi berlebihan orang ketiga dalam pernikahan seperti orang tua atau mertua pada anaknya atau menantunya. Pernyataan tersebut diperkuat dengan artikel ilmiah yang menjelaskan bahwa salah satu faktor penyebab perceraian yakni adanya faktor budaya, yang mana terdapat pihak ketiga yang merasa harus bertanggung jawab terhadap pasangan yang telah menikah tersebut dengan alasan menegakkan aturan adat yang berlaku (Ronda, 2012).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan pada suami yang tinggal di rumah mertua di Pekanbaru, yang sebagian besar menganut garis keturunan patrilineal. Pada aturannya garis keturunan patrilineal, seharusnya istrilah yang tinggal di rumah mertua. Penelitian Lestary (2015) ini menghasilkan ketidakpuasan dalam pernikahan suami yang tinggal dirumah mertua. Berbeda

dengan hasil wawancara yang dilakukan pada suku Jawa yang juga menganut garis keturunan patrilineal pada tanggal 10 April 2019, yang mana walau memilih tinggal tidak sesuai dengan aturan adat, suami yang tinggal di rumah mertua patrilineal merasa dihormati dan dihargai dikarenakan laki-laki sangat dihormati di garis keturunannya.

Penelitian lain yang dilakukan pada suami dan istri yang dilakukan di Bukittinggi yang sebagian besar penduduknya menganut garis keturunan matrilineal, menyatakan bahwa suami istri yang tinggal terpisah dengan orangtua atau mertua memiliki kepuasan pernikahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kepuasan pernikahan suami istri yang tinggal bersama orangtua atau mertua (Saputra, Hartati, & Aviani, 2014). Hasil wawancara 18 September 2018 juga menemukan, suami yang tinggal di rumah mertua yang mana hal ini sesuai dengan aturan adat merasa kurang nyaman karena sering mendapat sindiran dan hidup seolah-olah terbatas. Padahal dalam aturan matrilineal menjelaskan bahwa menantu laki-laki *bagai manantiang minyak panuah* yang mana perasaan menantu harus dijaga dengan hati-hati karena menantu merupakan tamu yang sangat terhormat (Ernatip & Devi, 2014).

Menantu yang tinggal di rumah mertua merasa puas terhadap pernikahannya dan merasa kurang puas walau telah mengikuti aturan adat yang sudah menjadi tradisi penganutnya maupun yang memutuskan sendiri guna terwujudnya kepuasan pernikahan. Pasangan yang mengikuti aturan adat tentu

sudah memiliki pandangan tersendiri karena aturan terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang menganutnya namun bagaimana jika pasangan yang memilih memutuskan sendiri aturannya tanpa memandang aturan adat yang dianut keluarganya tentu menjadi tantangan tersendiri bagi pasangan tersebut karena tak dapat dipungkiri keluarga tempat ia tinggal nantinya tetap menganut garis keturunan.

Berlandaskan data diatas peneliti ingin mengetahui bagaimana kepuasan pernikahan pada menantu laki-laki yang tinggal di rumah mertuanya baik sesuai dengan aturan adat yang dianut maupun memilih aturannya sendiri diperlakukan dengan mertua yang masih taat mengikuti aturan adat sistem garis keturunan yang dianutnya. Peneliti ingin melihat perbedaan dari pada kepuasan pernikahan menantu laki-laki yang tinggal dengan mertua ditinjau dengan sistem garis keturunan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dikemukakan beberapa identifikasi masalah, antara lain :

1. Adanya sistem garis keturunan yang menjadi kebiasaan masyarakat yang telah menjadi aturan dalam pernikahan.
2. Tingginya intervensi pihak ketiga terhadap pasangan.

3. Terjadi ketidakpuasan pernikahan pada menantu laki-laki yang tinggal di rumah mertua menganut garis keturunan matrilineal.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada permasalahan mengenai kepuasan pernikahan pada menantu laki-laki yang tinggal di rumah mertua ditinjau dari garis keturunan yang dianut mertua yakni matrilineal dan patrilineal.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat dikemukakan rumusan masalahnya, yakni :

1. Bagaimana kepuasan pernikahan pada menantu laki-laki yang tinggal di rumah mertua penganut garis keturunan matrilineal?
2. Bagaimana kepuasan pernikahan pada menantu laki-laki yang tinggal di rumah mertua menganut garis keturunan patrilineal?
3. Apakah terdapat perbedaan antara kepuasan pernikahan pada menantu laki-laki yang tinggal di rumah mertua ditinjau garis keturunan yang dianut mertua yakni matrilineal dan patrilineal?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah diatas yang akan diteliti maka tujuan penelitian, sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan kepuasan pernikahan pada menantu laki-laki yang tinggal di rumah mertua menganut garis keturunan matrilineal.
2. Mendeskripsikan kepuasan pernikahan pada menantu laki-laki yang tinggal di rumah mertua menganut garis keturunan patrilineal.
3. Menguji perbedaan dari kepuasan pernikahan pada menantu laki-laki yang tinggal di rumah mertua ditinjau garis keturunan mertua yakni matrilineal dan patrilineal.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Menjadi tambahan pengetahuan bagi pasangan untuk menentukan tempat tinggal demi kepuasan pernikahan yang diharapkan pasangan.
2. Menjadi acuan dan tambahan informasi untuk konseling pranikah.
3. Memperkaya informasi dan konsep kajian mengenai kepuasan pernikahan dan adat istiadat dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi keluarga, psikologi klinis, psikologi sosial, dan psikologi lingkungan serta antropologi.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi pasangan dapat menjadi acuan dalam memutuskan tempat tinggal.
2. Bagi praktisi psikologi atau praktisi bidang lain dapat menjadi pertimbangan dalam membuat program terkait kesejahteraan keluarga dan budaya dalam upaya mencegah perceraian yang relatif meningkat setiap tahunnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepuasan Pernikahan

a. Pengertian Kepuasan Pernikahan

Fowers dan Olson (1993) mendefinisikan kepuasan pernikahan sebagai sebuah evaluasi menyeluruh mengenai hubungan pernikahan yang dijalani dengan dikaitkannya dalam aspek suatu pernikahan, kemudian defenisi tersebut dikembangkan kembali oleh Olson dengan teman-temannya yang lain sehingga didapatkan bahwa kepuasan pernikahan merupakan perasaan yang bersifat subjektif dari pasangan suami istri mengenai kualitas pernikahan secara menyeluruh (David H. Olson, Jhon Defrain, Linda Skogrand., 2011). Pendapat Olson dan teman-temannya tersebut sejalan dengan pernyataan Clayton dan Snyder yang menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan merupakan evaluasi secara keseluruhan mengenai segala hal yang berhubungan dengan kondisi perkawinan (Hidayah & Hadjam, 2006).

Pernyataan lain menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan juga merupakan pandangan subjektif mencakup perasaan dan sikap berdasarkan faktor-faktor dari dalam diri individu yang mempengaruhi interaksi atau hubungan dalam perkawinan (Pinsof & Lebow, 2005). Dalam penelitian

menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan yakni kaitan antara hubungan dengan tujuan perkawinan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan yang mana tujuan kepuasan pernikahan yang dimaksud yakni pertumbuhan pribadi dan pencapaian tujuan (Li & Fung, 2011).

Jadi berdasarkan pengertian kepuasan pernikahan diatas peneliti menggunakan pengertian kepuasan pernikahan dari David Olson dan kawan-kawan yang menyatakan bahwa kepuasan pernikahan merupakan perasaan yang bersifat subjektif dari pasangan suami dan istri mengenai kualitas pernikahan yang dievaluasi secara menyeluruh.

b. Aspek-Aspek Kepuasan Pernikahan

Menurut Fowers & Olson (1993) menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan dapat diungkap melalui aspek-aspek pernikahan sebagai berikut :

1. *Personality Issues* (Isu Kepribadian)

Aspek ini berkaitan pada persepsi individu yang berkenaan dengan perilaku pasangan dan tingkat kepuasan yang dirasakan terhadap perilaku tersebut.

2. *Equalitarian Role* (Kesetaraan Peran)

Aspek ini berkaitan dengan penilaian perasaan dan sikap individu mengenai berbagai hal tentang pernikahan dan peran individu dalam keluarga seperti pada pekerjaan, pembagian tugas rumah tangga, seks serta peran orang tua.

3. *Communication* (Komunikasi)

Aspek ini berkaitan dengan perasaan dan sikap individu terhadap komunikasinya dengan pasangan. Fokus pada aspek ini ialah tingkat kenyamanan yang dirasakan ketika saling berbagi serta menerima informasi mengenai emosi dan perasaan.

4. *Conflict Resolution* (Penyelesaian Konflik)

Aspek ini berkaitan dengan persepsi pasangan terhadap masalah yang muncul dalam hubungan serta penyelesaian. Fokus pada aspek ini ialah pada keterbukaan pasangan dalam mengenali dan memecahkan masalah untuk mengakhiri perbedaan pendapat serta mendapatkan solusi terbaik.

5. *Financial Management* (Menajemen Keuangan)

Aspek ini membahas sikap serta permasalahan yang berhubungan dengan pengelolaan dalam bidang ekonomi. Fokusnya

dalam aspek ini ialah sikap dan cara pasangan mengatur pola keuangan dan pengambilan keputusan dalam masalah ekonomi.

6. *Leisure Activities* (Aktivitas Waktu Luang)

Aspek ini cenderung pada kegiatan yang dilakukan di waktu luang yang mana aspek ini berfokus pada kegiatan yang dilakukan secara bersama atau personal serta harapan menghabiskan waktu bersama sebagai pasangan.

7. *Sexual Relationship* (Keintiman Seksual)

Aspek ini meliputi perasaan pasangan suami istri mengenai afeksi dan hubungan seksual pasangan itu sendiri, yang mana hal ini mencakup sikap mengenai isu-isu seksual, perilaku seksual, perencanaan atau kontrol kelahiran, dan kesetiaan dalam perkawinan.

8. *Children and Marriage* (Anak dan Kesepakatan Pernikahan)

Aspek ini membahas tentang perasaan mengenai keinginan untuk memiliki dan membesarkan anak, yang mana hal ini berfokus pada kegiatan kesepakatan mengenai pola pengasuhan anak, cita-cita bagi anak, serta dampak kehadiran anak bagi hubungan pasangan.

9. *Family and Friends* (keluarga dan teman-teman)

Aspek ini membahas mengenai perasaan dan kekhawatiran mengenai hubungan dengan keluarga, saudara ipar, serta teman-teman. Hal ini merefleksikan keinginan untuk merasa nyaman ketika menghabiskan waktu bersama keluarga dan teman-teman.

10. *Religious Orientation* (Orientasi Agama)

Aspek ini berguna untuk mengetahui makna keyakinan beragama dan pengalamannya dalam kehidupan pernikahan.

Selain itu terdapat juga aspek-aspek kepuasan pernikahan menurut Clayton (dalam Pujiastuti & Retnowati, 2004) yakni :

1. *Marriage Sociability*

Sosiabilitas pernikahan merupakan kemampuan suami istri dalam bergaul dengan orang lain atau lingkungan sosialnya.

2. *Marriage Championship*

Kejuaraan pernikahan merupakan persahabatan dan pernikahan antara suami istri termasuk komunikasi dan menikmati kebersamaan.

3. *Economic Affair*

Urusan mengenai ekonomi yakni segala masalah ekonomi dalam rumah tangga.

4. *Marriage Power*

Kekuatan pernikahan ialah kelekatan antara suami istri termasuk ketertarikan serta ekspresi penghargaan satu sama lain.

5. *Extra Family Relationship*

Hubungan keluarga ekstra ialah hubungan dengan keluarga diluar dari keluarga inti.

6. *Ideological Congruence*

Kongruensi ideologi merupakan kesamaan tujuan dan pandangan suami istri.

7. *Marriage Intimacy*

Keintiman pernikahan ialah keintiman dan ekspresi kasih sayang antara suami istri.

Jadi berdasarkan penjabaran aspek diatas, peneliti menggunakan aspek David Olson dan Fowers yang menjabarkan aspek kepuasan pernikahan dengan sepuluh aspek yang dapat menggambarkan pemenuhan kepuasan pernikahan.

c. Faktor Kepuasan Pernikahan

Olson, De Frain, dan Skogrand (2011) merincikan beberapa faktor yang menjadikan pernikahan berhasil dan memuaskan yakni adanya kesetiaan, hubungan seksual yang menyenangkan, memiliki anak, berbagi pekerjaan

rumah tangga, penghasilan yang memadai, berbagi selera dan ketertarikan, kesepakatan dalam pernikahan. Diketahui juga dalam buku Papalia, Old, dan Feldman (2008) bahwa faktor kepuasan pernikahan yakni kekuasaan komitmen, komunikasi, membuat keputusan, mengatasi konflik, usia saat pernikahan, ekonomi, dan dukungan emosional.

Jadi diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan yakni kesetiaan, hubungan seksual yang menyenangkan, memiliki anak, berbagi pekerjaan rumah tangga, penghasilan yang memadai, berbagi selera dan ketertarikan, kesepakatan pernikahan, komitmen, komunikasi, membuat keputusan, mengatasi konflik, usia, ekonomi, dan dukungan emosional.

Atwater dan Duffy (dalam Handayani, 2016) menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan dapat dilihat dari hubungan dalam perkawinan, yang mana dalam hal ini termasuk kematangan cinta, keintiman, dan kebersamaan. Karakteristik pernikahan yang memuaskan yakni :

1. Kemampuan memecahkan masalah.
2. Bersenang-senang bersama dan saling berbagi pengalaman.
3. Kualitas komunikasi pasangan sebelum menikah, untuk mengetahui bagaimana perbedaan dan masalah ditangani, khususnya pada masa awal pernikahan.
4. *Affective-affirmative*, komunikasi dengan cinta, sikap menerima atau penerimaan tanpa syarat kepada pasangan.

Diketahui bahwa karakteristik kepuasan pernikahan ialah kemampuan pasangan dalam pemecahan masalah, menikmati kebahagiaan dan pengalaman, komunikasi, dan penerimaan.

B. Garis Keturunan

Dalam buku Mufidah (2014) dijelaskan bahwa dalam pernikahan tidak hanya menyatukan pasangan yang ingin melangsungkan pernikahan namun juga menyatukan dua keluarga yang disebut dengan kekerabatan. Sistem kekerabatan mencakup sistem garis keturunan untuk menentukan siapa dan dimana keluarga akan bertempat tinggal setelah menikah. Garis keturunan yang terdiri dari garis keturunan unilateral yang mana aturan keturunan berdasarkan garis keturunan laki-laki atau perempuan saja, diantaranya :

1. Keturunan Patrilineal

Keturunan patrilineal merupakan keturunan yang ditelusuri melalui garis laki-laki. Berdasarkan tempat tinggalnya pasangan yang telah melangsungkan pernikahan akan tinggal dalam rumah tangga laki-laki.

2. Keturunan Matrilineal

Keturunan matrilineal yakni keturunan yang ditelusuri melalui garis keturunan perempuan. Berdasarkan tempat tinggalnya pasangan yang melangsungkan pernikahan akan tinggal dirumah tangga perempuan.

Namun semakin berkembangnya zaman terdapat sistem garis keturunan bilateral yang mana pasangan yang telah melangsungkan pernikahan yang memilih dimana ia akan bertempat tinggal tanpa menghilangkan keaslian dari aturan dari garis keturunan itu sendiri. Pasangan yang akan memilih tinggal dirumah tangga laki-laki atau dirumah tangga perempuan.

Jadi garis keturunan merupakan suatu sistem yang berfungsi untuk menentukan siapa dan dimana keluarga akan bertempat tinggal setelah menikah dan garis keturunan terdiri dari garis keturunan matrilineal dan garis keturunan patrilineal.

C. Menantu Laki-Laki

Laki-laki yang sudah menikah disebut dengan menantu oleh orangtua istri, namun dalam suku Minangkabau menantu disebut dengan *urang sumando* (Toeah, 1989). Menurut Fatimah (2012) laki-laki dipandang garis keturunan matrilineal sebagai sosok pelindung dan pengawas, dalam hal ini diistilahkan sebagai *bagai abu di ateh tunggua* yang mana menantu laki-laki merupakan tamu bagi keluarga perempuan sehingga laki-laki harus mampu bersikap simpatik ditengah kerabat istri jika tidak mampu laki-laki tersebut dapat dikeluarkan dari rumah. Walau begitu menantu laki-laki harus diperlakukan bagai *menatiang minyak panuah*, yang mana menantu laki-laki harus diperlakukan dengan hati-hati agar tidak menyinggung perasaannya.

Berbeda dengan penganut patrilineal yang mana menurut Kusumaning dan Lestari (2015) laki-laki dipandang garis keturunan patrilineal sebagai sosok pengambil keputusan, mengatur keuangan, dan pengasuhan. Dalam hal ini laki-laki dipandang sebagai penguasa dan sangat dihormati dan dihargai.

Laki-laki yang baru menikah (menantu laki-laki) akan tinggal bersama istrinya dirumah yang sudah diatur oleh aturan garis keturunan, yang mana pada garis keturunan matrilineal menantu laki-laki akan tinggal dirumah istrinya bersama dengan orangtua dan keluarga istrinya atau dalam hal ini disebut dengan mertua. Tambo menjelaskan bahwa seseorang yang beristri maka si laki-laki akan tinggal dirumah *mintuo* yakni kediaman keluarga istrinya (Toeah, 1989). Garis keturunan patrilineal mengatur bahwa laki-laki yang baru menikah akan membawa istrinya tinggal bersama keluarganya setelah membayar lunas uang jujur (Eryan, 2013).

D. Perbedaan Kepuasan Pernikahan Menantu Yang Tinggal di Rumah Mertua Ditinjau dari Garis Keturunan

Dalam memutuskan untuk menjalin hubungan pernikahan tentu memerlukan banyak perencanaan termasuk perencanaan tempat tinggal yang mana pasangan akan memilih untuk tinggal secara mandiri atau tinggal bersama orangtua. Pasangan yang memutuskan tinggal dengan orangtua tentu memiliki

alasan tersendiri, salah satunya mengikuti tradisi adat sistem garis keturunan yang berlaku.

Berdasarkan aturannya sistem garis keturunan matrilineal di Indonesia digambarkan dalam tambo Minangkabau sebagai penganut matrilineal terbesar, yang mana seseorang yang ber-istri maka si laki-laki akan tinggal di rumah keluarga istrinya namun laki-laki tersebut tetap memiliki hutang yakni *utang laki kepada bini, dicarikan lauk, dicarikan asam garam, dibuat rumah, dibuat huma*(Toeah, 1989). Dalam hal ini menantu laki-laki akan tetap tinggal bersama orangtua istri dengan kata lain mertua, sebelum hutang-hutang mampu dilunasinya. Menantu laki-laki didalam keluarganya memiliki hak sebagai sosok pelindung dan pengawas, dan apa bila menantu laki-laki tidak pandai dalam bersikap pada keluarga istri, maka menantu laki-laki dapat dikeluarkan dari rumah (Fatimah, 2012).

Garis keturunan patrilineal dalam diktat catatan hukum kekeluargaan dan kewarisan adat menjelaskan bahwa jika uang jujur lunas maka suami boleh membawa istri untuk menetap di keluarga suami (Eryan, 2013). Dalam hal ini laki-laki akan membawa istrinya untuk tinggal bersamanya dan keluarganya. Menantu laki-laki dalam keluarganya memiliki hak sebagai pengambil keputusan, mengatur keuangan, dan pengasuhan, serta dipandang sosok yang sangat dihargai dalam keluarga (Lestari,2015).

Berkembangnya zaman membuat garis keturunan berevolusi menjadi garis keturunan ganda atau disebut juga garis keturunan bilateral yang mana pasangan yang akan memilih tempat tinggalnya, biasanya hal ini dilakukan guna kenyamanan pasangan itu sendiri (Mufidah, 2014). Laki-laki mungkin saja akan tinggal di rumah mertua atau keluarga perempuan walau pasangan tersebut menganut garis keturunan patrilineal, dan sebaliknya. Walau pasangan bebas memilih tempat tinggalnya tentu tidak dapat dipungkiri rumah keluarga yang dipilih untuk ditempati masih menganut sistem garis keturunan yang tanpa sadar mertua akan tetap berperilaku layaknya sistem garis keturunan yang dianut.

Beberapa penelitian yang menggambarkan kepuasan pernikahan pada pasangan yang tinggal bersama mertua di beberapa daerah di Indonesia. Penelitian yang dilakukan di Bukittinggi provinsi Sumatra Barat yang sebagian besar penduduknya menganut garis keturunan matrilineal menghasilkan fakta bahwa suami istri yang tinggal terpisah atau mandiri memiliki kepuasan pernikahan yang lebih tinggi daripada pasangan yang tinggal bersama orangtua atau mertua (Saputra, Hartati, & Aviani. 2014).

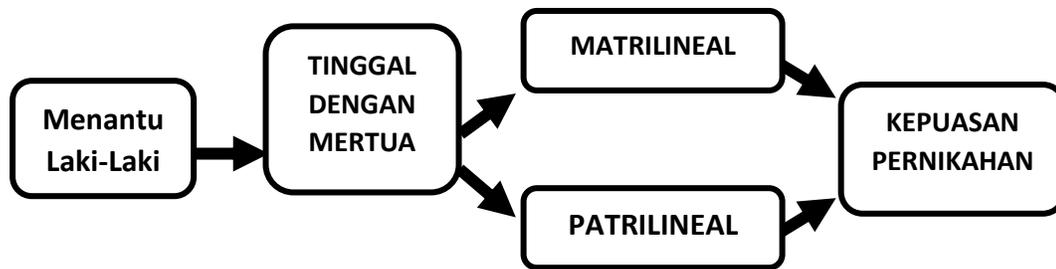
Penelitian yang dilakukan di Pekanbaru, yang sebagian besar penduduknya memiliki garis keturunan patrilineal yang pada aturannya istrilah yang tinggal dirumah mertua, menghasilkan fakta bahwa suami yang tinggal mandiri memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi dibandingkan dengan suami

yang tinggal bersama mertuanya (Lestary, 2015). Hal ini berbeda dengan dengan hasil wawancara yang dilakukan di Lunang sebagai daerah transmigrasi terbesar di Sumatera Barat bahwa ditemukan suami yang tinggal di rumah mertua merasa lebih dihormati dan dihargai.

Walau sama-sama tinggal di rumah mertua suami memiliki pendapatnya masing-masing menggambarkan kepuasan pernikahannya, tergantung suami itu sendiri menyikapinya atau tergantung mertua memperlakukan menantunya. Secara umum dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan hak menantu laki-laki dalam pandangan sistem garis keturunan, yang mana sistem garis keturunan matrilineal memandang menantu laki-laki hanya sebagai sosok pengawas dan pelindung sedangkan sistem garis keturunan patrilineal memandang menantu laki-laki sebagai sosok yang sangat dihormati.

E. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka konseptual dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan kepuasan pernikahan pada menantu laki-laki yang tinggal di rumah mertua matrilineal dan patrilineal, yang dapat digambarkan dalam kerangka sebagai berikut :



Gambar 1. Bagan Perbedaan Kepuasan Pernikahan Menantu Laki-Laki yang Tinggal Di Rumah Mertua Ditinjau dari Garis Keturunan

Menantu laki-laki yang tinggal di rumah mertuanya akan berinteraksi dengan mertua yang menganut sistem garis keturunan matrilineal dan patrilineal, sehingga peneliti ingin mengetahui kepuasan pernikahan dari menantu yang tinggal di Rumah mertua yang menganut sistem garis keturunan dan patrilineal dan melihat perbedaan dari menantu tersebut berdasarkan garis keturunan yang dianut oleh mertuanya.

F. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ha : Terdapat perbedaan kepuasan pernikahan pada menantu laki-laki yang tinggal di rumah mertua ditinjau dari garis keturunan.

Ho : Tidak terdapat perbedaan kepuasan pernikahan pada menantu laki-laki yang tinggal di rumah mertua ditinjau dari garis keturunan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai perbedaan kepuasan pernikahan pada menantu laki-laki yang tinggal di rumah mertua berdasarkan garis keturunan pada suku Minangkabau dan suku Jawa, dapat disimpulkan bahwa :

1. Menantu laki-laki yang tinggal di rumah mertua penganut garis keturunan matrilineal secara umum mengalami kepuasan pernikahan yang rendah.
2. Menantu laki-laki yang tinggal di rumah mertua penganut garis keturunan patrilineal secara umum mengalami kepuasan pernikahan yang tinggi.
3. Terdapat perbedaan kepuasan pernikahan antara menantu laki-laki yang tinggal di rumah mertua penganut garis keturunan matrilineal dengan menantu laki-laki yang tinggal di rumah mertua penganut garis keturunan patrilineal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat kemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada menantu laki-laki yang tinggal di rumah mertua penganut garis keturunan matrilineal dianjurkan untuk saling terbuka terhadap pasangan, dengan mengadakan *sharing* dan *quality time* berdua. Menantu laki-laki juga diharapkan untuk berkomunikasi serta menjaga sikap kepada keluarga terutama mertua, dengan berkomunikasi pasangan dapat mengevaluasi dan menemukan solusi permasalahan yang menyebabkan ketidakpuasan dalam pernikahan. Menantu laki-laki yang tinggal di rumah mertua dianjurkan untuk tidak tinggal bersama mertua. Pasangan dapat memilih alternatif tempat tinggal lain dengan mempelajari manajemen keuangan sehingga pasangan dapat lebih mandiri.
2. Kepada menantu laki-laki yang tinggal di rumah mertua penganut garis keturunan patrilineal dianjurkan untuk mempelajari dan menetapkan serta melakukan komitmen bersama mengenai manajemen finansial dengan pasangan. Hal ini dapat menjadikan bahan evaluasi dan mengetahui teknik bagaimana mengelola keuangan dengan benar.
3. Kepada mertua penganut garis keturunan matrilineal dan patrilineal diharapkan untuk mengurangi pemberian intervensi yang berlebihan kepada pasangan yang telah menikah dengan alasan apapun, sehingga

dapat menjadi bahan evaluasi bersama untuk mencapai kepuasan pernikahan.

4. Kepada praktisi psikologi atau praktisi bidang lainnya untuk menyediakan fasilitas bagi pasangan yang ingin mengkonsultasikan pernikahan baik pranikah maupun setelah menikah dan mensosialisasikan sains dan budaya terkait pernikahan.
5. Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti variabel yang sama, diharapkan untuk memperluas dan memperdalam batasan masalah yang akan diteliti guna memperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhikari, H. (2015). Limerence Causing Conflict in Relationship Between Mother-in- Law and Daughter-in-Law: A Study on Unhappiness in Family Relations and Broken Family. *The International Journal of Indian Psychology*, 2(3), 91–103
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian* (Edisi Revi). Malang: UMM Press.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi* (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi* (II). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ernatip, & Devi, S. (2014). *Kedudukan dan peran bundo kanduang dalam Sistem Keperabatan Matrilineal di Minangkabau*. Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang. <https://doi.org/978-602-8742-73-3>
- Eryan, A. (2013). *Catatan Hukum Keluarga dan Kewarisan Adat*. Universitas Indonesia.
- Fatimah, S. (2012). Gender dalam Komunitas Masyarakat Minangkabau ; Teori, Praktek, dan Ruang Lingkup Kajian. *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, 10–24.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale : A Brief Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176–185.
- Handayani, A. (2016). Kepuasan Perkawinan pada Wanita Menikah antara Wanita Karir dan Ibu Rumah Tangga. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi 2016 : "Empowering"*, 5, 149-155